

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau disingkat RSBI, adalah suatu program pendidikan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3, yang menyatakan bahwa Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. RSBI ini merupakan cikal bakal persiapan menuju sekolah berstandar internasional. Sebuah terobosan edukasi yang tentu patut mendapat apresiasi tersendiri. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) juga merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Sedangkan salah satu karakteristik yang penting dari proses belajar-mengajar yang efektif yang harus dimiliki oleh Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ialah kemampuan guru bekerja dengan subyek didik serta kemampuan mengorganisasikan pengalaman belajar sistematis. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya mampu dan mau mengerti keadaan subyek

didiknya dan atas dasar pengertian ialah mengorganisasikan pengalaman belajar yang disajikan kepada mereka.

Salah satu keadaan subyek didik yang perlu mendapat perhatian guru ialah kesulitan mereka di dalam belajar. Banyak guru yang merasa aman jika skor rata-rata yang dicapai para siswanya melebihi batas lulus yang ditentukan. Mereka kurang menyadari bahwa sesungguhnya skor rata-rata tidak selalu menggambarkan keberhasilan proses belajar mengajar yang langsung di kelas. Tugas guru tidak hanya sampai pada pencapaian skor rata-rata yang memadai, peserta didik asuhannya dapat berkembang secara optimal menurut irama dan cara yang sesuai. Oleh karena subyek didik memiliki perkembangan yang unik baik dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, ataupun interaksi antara keduanya.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Kesulitan-kesulitan tersebut hendaknya dideteksi oleh para guru sedini mungkin agar dapat direncanakan program remedi yang sesuai dan

bermanfaat. Kesulitan belajar yang mereka alami dalam suatu kelas tentu saja bervariasi baik intensitas maupun jenis atau penyebabnya, subyek didik yang mengalami kesulitan yang ekstrim biasanya tidak di temukan lagi di kelas-kelas biasa akan tetapi sudah terseleksi pada kelas-kelas awal.

Sekurang-kurangnya ada dua kegiatan yang dapat di lakukan untuk medeteksi kesulitan belajar secara cermat, yakni : (1). Melakukan observasi secara langsung, dan (2). Melakukan pengukuran hasil belajar kemudian menganalisis hasilnya. Kegiatan pertama dimasukkan sebagai pengamatan yang dilakukan oleh guru, Kepala sekolah, pihak bimbingan dan konseling sekolah, pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Kegiatan kedua berkaitan dengan tes diagnostik kesulitan belajar ataupun tes prestasi hasil belajar. Hasil kedua kegiatan ini merupakan masukan bagi guru dalam menyusun program remidi.

Berdasar penjelasan di atas, Bapak dan Ibu Guru sudah seharusnya menyadari akan adanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan atau kurang berhasil dalam proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, sehingga mereka tidak dapat belajar dan kurang berusaha sesuai dengan kekuatan mereka. Idealnya, setiap guru harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk membantu siswanya keluar dari setiap kesulitan yang menghimpitnya. Namun hal yang perlu diingat, penyebab kesulitan itu dapat berbeda-beda. Ada yang karena faktor emosi seperti ditinggal saudara kandung tersayang ataupun karena faktor fisiologis seperti pendengaran yang kurang. Untuk itu, para guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan dan

penyebabnya lebih dahulu sebelum berusaha untuk mencari jalan pemecahannya.

Pemecahan masalah kesulitan belajar siswa sangat tergantung pada keberhasilan menentukan penyebab kesulitan tersebut. perlu diadakannya bimbingan belajar pada siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar. sebagai contoh, para siswa yang mengalami kesulitan belajar karena faktor lingkungan dan faktor emosi tidak memerlukan kacamata seperti yang dibutuhkan siswa. Namun mereka membutuhkan bantuan motivasi lebih dari gurunya. Pengalaman sebagai guru telah menunjukkan bahwa ada siswa yang sering membuat ulah di kelas dengan maksud agar diperhatikan guru dan temannya. Setelah diselidiki ternyata ia kurang mendapat perhatian orang tuanya. Untuk anak seperti ini, sudah seharusnya para guru lebih memberikan perhatian dan kasih sayang. Sekali lagi, kesabaran, ketekunan dan ketelatenan para guru sangat diharapkan di dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru dapat menyarankan orang tua siswa tertentu untuk memberi tambahan pelajaran khusus di sore hari untuk siswa yang lamban. Yang lebih penting dan sangat menentukan adalah peran guru pemandu, kepala sekolah, pengawas maupun Kepala Kantor Depdiknas di dalam menangani kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh faktor-faktor kependidikan. Pada akhirnya penulis meyakini bahwa pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ini akan sangat bermanfaat bagi Bapak dan Ibu Guru.

Pada era sekarang ini pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Output pendidikan belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam memasuki masa depan.

Sedangkan belajar sendiri merupakan faktor pendukung terciptanya RSBI yang harus selalu dimiliki oleh setiap siswa. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Dalam proses ini tidak lepas dari persoalan-persoalan yang menunggu berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut.

Efektifitas bimbingan disekolah akan tercapai jika fungsi bimbingan belajar dapat terpenuhi dengan pelaksanaan berbagai layanan bimbingan belajar dan kegiatan didalamnya. Setiap persoalan yang ada harus dapat dipecahkan atau dicarikan jalan keluarnya sehingga dalam belajar akan tercapai hasil yang optimal. Persoalan itu dapat datang dari dalam atau dari luar diri siswa. Untuk mengatasi permasalahan –permasalahan tersebut ada yang harus mendapat bantuan dari orang lain dan ada tanpa bantuan orang lain. Di sekolah bantuan dapat diberikan oleh guru atau kepala sekolah, namun tidak dapat disangkal bahwa usaha itu akan berlangsung efektif bila

diselenggarakan oleh orang yang mempunyai keahlian dan pendidikan yang sesuai.

Bimbingan belajar di sekolah mempunyai fungsi yang integral dalam proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Lebih utama lagi bimbingan belajar sekolah akan memperlancar proses tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara menyeluruh serta membantu siswa memperoleh kemajuan dalam perkembangan belajarnya secara optimal dan maksimal. Di samping itu kewajiban seorang pelajar adalah belajar . sebab titik berat dalam belajar bukan terletak pada guru, akan tetapi pada siswa. Siswalah yang harus aktif .

Proses belajar mengajar di sekolah murid berusaha mencari hasil atau prestasi belajar. Begitu juga pada jaman kemajuan sekarang ini belajar tidak hanya melalui pendidikan formal, juga melalui pendidikan non formal dengan bentuk lembaga-lembaga yang bernunculan di Indonesia. Untuk menghindari kekeliruan dalam menggunakan sarana atau fasilitas belajar maka siswa memerlukan adanya layanan bimbingan belajar efisien. Karena dalam mencapai prestasi belajar, siswa sangat memerlukan bimbingan untuk belajar yang lebih efektif dan efisien, maka para guru dan tenaga pembimbing harus memberikan bimbingan kepada para siswa bagaimana cara belajar yang efektif dan efisien.

Bimbingan belajar adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier

melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Anonim, 1995: 15).

Bimbingan belajar adalah pelayanan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dengan tujuan untuk mengenal, memahami cara belajar secara efektif dan efisien, tertib dan disiplin belajar, baik secara mandiri atau kelompok, serta meningkatkan dalam mengembangkan cara-cara belajar yang lebih baik (Arikunto, 2011: 43). Bimbingan belajar memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan belajar bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik dalam proses belajar. (Naskah Akademik ABKIN, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Bimbingan belajar dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007).

Merujuk pada UU No. 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi 'Konselor.' Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur. Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak

menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting layanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan.

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penyelenggaraan bimbingan belajar di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum, undang-undang atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Dalam konteks tersebut, hasil studi lapangan (2007) menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar di Sekolah/Madrasah sangat dibutuhkan, karena banyaknya masalah peserta didik di Sekolah/Madrasah, besarnya kebutuhan peserta didik akan pengarahan diri dalam memilih dan mengambil keputusan, perlunya aturan yang memayungi layanan bimbingan belajar di Sekolah/Madrasah, serta perbaikan tata kerja baik dalam aspek ketenagaan maupun manajemen.

Layanan bimbingan belajar diharapkan membantu peserta didik dalam belajar, pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan peserta didik; tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah tetapi untuk seluruh peserta didik. Layanan bimbingan belajar tidak terbatas pada peserta didik tertentu atau yang perlu ‘dipanggil’ saja”, melainkan untuk seluruh peserta didik.

Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Output pendidikan belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam memasuki masa depan.

Ujian (Akhir) Nasional UN selama ini diperlakukan semacam upacara ritual tahunan tanpa memberikan pengaruh berarti terhadap upaya dan pengelola serta pelaksanaan pendidikan pada tingkat sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun praktik ujian akhir dapat digunakan untuk memenuhi kualitas pendidikan namun pada umumnya sering bertentangan dengan kenyataan. Sebagaimana diketahui bahwa realitas pendidikan di Tanah Air sangat beragam, baik itu sarana-prasarana pendidikan, sumber daya guru, dan school leadership. Kualitas pendidikan yang begitu lebar sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan pengelola pendidikan pada tingkat pusat, daerah, dan sekolah semakin menguatkan tuduhan masyarakat selama ini bahwa penggunaan instrumen UN untuk menentukan kelulusan (sertifikasi) dan seleksi berpotensi melanggar keadilan dalam tes.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari dan terkadang juga

teramat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangat tinggi, tetapi juga terkadang sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya, itulah yang dinamakan kesulitan belajar. Masalah-masalah pendidikan secara terinci yang kerap kali dihadapi peserta didik antara lain ialah pada awal sekolah, mereka kerap menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan pelajaran, para guru, tata tertib sekolah, lingkungan sekolah dan sebagainya. Dalam proses menjalani program disekolah peserta didik tidak jarang menghadapi kesulitan berupa keraguan memilih bidang studi yang sesuai, memilih mata pelajaran yang cocok. Pada tahun-tahun terakhir mereka dalam suatu sekolah sering kali menghadapi kesulitan-kesulitan berupa konflik dalam pilihan sekolah lanjutan, memilih tempat bimbingan tes yang memadai (Ahmadi, 1991: 107-108).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengelolaan Bimbingan Belajar Siswa RSBI Studi Situs SMP 1 Pacitan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai “Bagaimana karakteristik pengelolaan

bimbingan belajar siswa RSBI studi situs SMP Negeri 1 Pacitan”. Fokus ini dijabarkan menjadi 3 sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik bimbingan belajar siswa RSBI di SMP Negeri 1 Pacitan?
2. Bagaimana karakteristik materi bimbingan belajar siswa RSBI di SMP Negeri 1 Pacitan?
3. Bagaimana karakteristik aktivitas guru bimbingan belajar siswa RSBI di SMP Negeri 1 Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang fokus penelitian, maka tujuan pada penelitian ini, adalah .

1. Mendeskripsikan karakteristik bimbingan belajar siswa RSBI di SMP Negeri 1 Pacitan.
2. Mendeskripsikan karakteristik materi bimbingan belajar siswa RSBI di SMP Negeri 1 Pacitan.
3. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas guru bimbingan belajar siswa RSBI di SMP Negeri 1 Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam hal ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis berupa pengembangan khususnya dalam dunia pendidikan terutama berkaitan dengan Karakteristik pengelolaan bimbingan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan kegiatan bimbingan belajar atau pembelajaran yang lebih efektif dan optimal.

b). Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui dan meningkatkan metode pengelolaan dalam bimbingan belajar sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama

c). Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama mengenai Pengelolaan bimbingan belajar terhadap prestasi siswa.

3. Daftar Istilah

1. Bimbingan belajar adalah suatu bentuk kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kemampuan lebih dalam banyak hal untuk diberikan kepada orang lain yang mana bertujuan agar

orang lain dapat menemukan pengetahuan baru yang belum dimilikinya serta dapat diterapkan dalam kehidupannya.

2. Pengelolaan atau manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, secara efisien dan efektif
3. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sekolah nasional yang menyelenggarakan pendidikan berdasarkan atau telah memenuhi standar nasional pendidikan (SNP) sebagai indikator kinerja kunci minimal (IKKM), dan mutu internasional sebagai indikator kinerja kunci tambahan (IKKT), sehingga lulusannya memiliki mutu/kualitas bertaraf nasional dan internasional sekaligus.